

**FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN ANEMIA
PADA REMAJA****FACTORS ASSOCIATED WITH THE INCIDENCE OF ANEMIA IN
ADOLESCENTS****Herlin Fitriani Kurniawati¹, Herlin Fitriana Kurniawati²**¹Prodi Sarjana Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta²Prodi Pendidikan Profesi Bidan Program Profesi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah YogyakartaEmail Correspondence: herlinani@unisayogya.ac.id

Abstract: Factors Associated With The Incidence Of Anemia In Adolescents. Adolescent girls during puberty are at high risk of iron deficiency anemia, primarily due to the significant loss of iron during menstruation. This issue is further exacerbated by inadequate iron intake, even though iron is crucial for the rapid growth and development of adolescent. Objective of the study: To identify factors associated with the incidence of anemia in adolescents. Method: The study uses a quantitative approach with a correlational analytical type, and a cross-sectional time approach. The population and sample of this research were high school/vocational school students who were willing to participate as respondents. Sampling was done using purposive sampling with a sample of 48 respondents. The research instrument included a questionnaire, which would undergo validity and reliability testing, hemoglobin (Hb) measurement, stature meter, and a calibrated scale. Data analysis was conducted using both univariate and bivariate analyses. Research results showed that 60.42% of the respondents were 17 years old, 83.3% had a history of anemia, 85.42% had parents with income below the minimum wage, 37.5% had overweight, 60.42% were compliant in taking iron tablets, and 54.17% had sufficient knowledge about anemia. Based on the data analysis, it was found that Body Mass Index (BMI), compliance with iron supplementation consumption, and knowledge about anemia were significantly related to the incidence of anemia in adolescents, while parental income was not. Conclusion: There are three factors associated with the incidence of anemia in adolescents, namely BMI, iron supplementation, and knowledge about anemia.

Keywords: Anemia; iron supplementation; BMI; knowledge; income.

Abstrak: Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja. Remaja putri pada masa pubertas sangat berisiko mengalami anemia gizi besi, hal ini disebabkan banyaknya zat besi yang hilang selama menstruasi. Selain itu diperburuk oleh kurangnya asupan zat besi, dimana zat besi pada remaja sangat dibutuhkan tubuh untuk percepatan pertumbuhan dan perkembangan. Tujuan penelitian : Mengetahui yang berhubungan dengan kejadian anemia pada remaja. Metode : Menggunakan pendekatan kuantitatif, jenis penelitian analitik korelasi, pendekatan waktu cross sectional. Populasi dan sampel penelitian ini adalah siswa SMA/SMK dan bersedia untuk menjadi responden dalam penelitian. Teknik pengambilan sampling dengan *purposive sampling* dengan sampel sebanyak 48 responden. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner yang akan dilakukan uji validitas dan reliabilitas, alat ukur Hemoglobin (Hb), stature meter dan timbangan yang telah dilakukan kalibrasi. Analisis data secara univariat dan bivariat. Hasil Penelitian menunjukkan sebanyak 60,42% responden berusia 17 tahun, 83,3% mempunyai riwayat anemia, 85,42% penghasilan orang tua di bawah UMR, 37,5% mempunyai berat badan lebih, 60,42% patuh mengkonsumsi tablet Fe, 54,17% mempunyai pengetahuan cukup tentang anemia. Berdasarkan analisis data menunjukkan terdapat hubungan IMT, kepatuhan mengkonsumsi tablet Fe dan pengetahuan dengan kejadian anemia pada remaja, sedang ada satu variabel yang tidak berhubungan yaitu penghasilan orang tua terhadap kejadian anemia. Simpulan terdapat 3 variabel yang berhubungan dengan kejadian anemia pada remaja yaitu, IMT, konsumsi tablet Fe dan pengetahuan tentang anemia.

Kata Kunci: anemia; tablet Fe; IMT; pengetahuan, ; penghasilan.

PENDAHULUAN

Masalah kesehatan dan gizi di Indonesia pada periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) menjadi fokus perhatian karena tidak hanya berdampak pada angka kesakitan dan kematian pada ibu dan anak, melainkan juga memberikan konsekuensi kualitas hidup individu yang bersifat permanen sampai usia dewasa. Timbulnya masalah gizi pada anak usia di bawah dua tahun erat kaitannya dengan persiapan kesehatan dan gizi seorang perempuan untuk menjadi calon ibu, termasuk remaja putri (Kemenkes, 2018).

Remaja putri pada masa pubertas sangat berisiko mengalami anemia gizi besi. Hal ini disebabkan banyaknya zat besi yang hilang selama menstruasi. Selain itu diperburuk oleh kurangnya asupan zat besi, dimana zat besi pada remaja sangat dibutuhkan tubuh untuk percepatan pertumbuhan dan perkembangan. Pada masa hamil, kebutuhan zat besi meningkat tiga kali lipat karena terjadi peningkatan jumlah sel darah merah ibu untuk memenuhi kebutuhan pembentukan plasenta dan pertumbuhan janin. Suplementasi zat besi berkaitan secara signifikan dengan penurunan risiko anemia (Kemenkes, 2018).

Anemia merupakan penurunan jumlah sel darah merah sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan fisiologis Chaparro dan Suchdev, 2019). Sampai saat ini, anemia masih menjadi salah satu masalah kesehatan di dunia yang menyebabkan berat badan lahir rendah termasuk mordibitas, mortalitas dan gangguan perkembangan kognitif, fisik dan produktivitas (Regasa dan Haidar, 2019. Anemia pada remaja putri akan berdampak negatif pada pertumbuhan dan perkembangan janin yang dapat menimbulkan berbagai komplikasi kehamilan, persalinan dan kematian ibu dan anak (Kemenkes, 2018).

Menurut data Global Health Observatory prevalensi anemia dunia tertinggi usia 15-49 tahun adalah Asia Tengah dan Asia selatan adalah 47.5% dan angka anemia terendah adalah Amerika Utara dan Eropa yaitu sebanyak 14.6% (World Health Organization, 2021). Di Indonesia menurut data Global Health Observatory berada pada kategori sedang dengan prevalensi menurut usia dalam riset kesehatan Indonesia yaitu usia 5-14 tahun adalah 26.8 % dan usia 15-24 tahun adalah 32 % (Kemenkes, 2018a). Prevalensi anemia remaja putri Daerah Istimewa Yogyakarta berdasarkan survei di 5 Kabupaten/Kota dengan sasaran 1500 remaja putri didapatkan sebanyak 19,3% remaja putri mengalami anemia dan 46% berisiko kekurangan Energi Kronis (KEK) (Dinkes DIY, 2018).

Dalam hal ini, sebagai intervensi masalah anemia pada remaja putri maka WHO (World Health Organization) merekomendasikan suplementasi zat besi harian pada remaja putri yang dimuat dalam buku panduan Daily Iron Supplementation In Adult Women And Adolescent Girls (2016-2030) (WHO, 2018). Sebagai implementasi rekomendasi WHO (World Health Organization) ini, maka Kementerian Kesehatan melaksanakan program suplementasi Tablet Tambah Darah (TTD) pada remaja putri dengan target sebesar 30% pada tahun 2019. Melalui Program suplementasi TTD ini cakupan pemberian TTD remaja putri di Indonesia pada tahun 2020 adalah 39,1% dengan persentase pemberian TTD tertinggi adalah Provinsi Maluku Utara sebanyak 76,2% sedangkan persentase terendah adalah Kalimantan Timur 7,8%, sedangkan Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan Provinsi dengan cakupan pemberian Tablet TTD ketiga tertinggi di Indonesia (Kemenkes, 2021)

Keberhasilan gerakan bebas anemia sangat bergantung pada keberhasilan program suplementasi TTD (Rai, 2020). Modifikasi, distribusi, promosi TTD dapat meningkatkan kepatuhan

remaja putri dalam mengonsumsi TTD (Gosdin dkk, 2020). Informasi dan motivasi merupakan bagian penting dari program suplementasi TTD. Sebuah penelitian mengenai evaluasi implementasi program TTD didapatkan hasil bahwa terdapat ketidaksesuaian distribusi serta kurangnya pemantauan program TTD, serta tidak maksimalnya sistem monitoring bagi siswi menyebabkan program TTD kurang optimal. Komunikasi antar sektor, pelatihan, motivasi dan sumber daya merupakan keterbatasan dalam pelaksanaan distribusi TTD. . Perlu kerja sama lintas sektoral sebagai upaya perbaikan masalah gizi yang ada (Regasa dan Haidar, 2019).

Berdasarkan Riskesdas 2018 terdapat 48,9% anemia pada remaja, dengan proporsi anemia terbesar ada di kelompok umur 15-24 tahun dan 25-34 tahun. Di Kabupaten Kulonprogo kejadian anemia pada remaja putri di Kulon Progo mengalami kenaikan dari tahun 2017 yaitu 13,87% menjadi 18,33% pada tahun 2018.

Peran pemerintah dalam pencegahan anemia pada remaja putri yaitu, yaitu dengan melaksanakan sosialisasi pencegahan anemia dengan pemberian tablet tambah darah pada remaja putri di Sekolah SMP/SMA. Pertemuan sosialisasi dan penguatan peran sekolah tersebut menitikberatkan pada paparan tentang apa itu anemia, penyebab, pencegahan, bahaya, dan teknis pemberian tablet tambah darah pada siswi remaja putri. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada remaja putri.

Berdasarkan latar belakang tersebut rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada remaja putri. Tujuan penelitian mengetahui faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada remaja putri. Diharapkan penelitian menambah referensi evidence based tentang anemia pada remaja.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif analitik. Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian adalah siswi SMA, dengan sampel sejumlah 55 orang.

Alat pengumpulan data pada penelitian ini adalah berupa kuesioner terstruktur dengan pertanyaan tertutup untuk variabel terkait yang menilai pengetahuan, keteraturan minum tablet Fe, pendapatan keluarga. Pada instrumen pengetahuan tentang anemia akan dilakukan uji validitas dan reliabilitas pada 20 responden yang memiliki karakteristik yang hampir sama. Apabila ada pertanyaan yang tidak valid dan reliabel akan digugurkan/ dikeluarkan dari pertanyaan penelitian.

Untuk variabel anemia dilakukan dengan mengukur kadar Hemoglobin (Hb) responden dengan menggunakan alat pengukur Hb, sedangkan variabel status gizi menggunakan alat pengukur tinggi/ stature meter dan berat badan menggunakan timbangan berat badan. Analisis data di sajikan dengan analisis univariat dan bivariat menggunakan uji statistik *chi-square*.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian

Variabel	Frekuensi (%)
Usia	
15 tahun	3 (6.25)
16 tahun	29 (60.42)
17 tahun	15 (31.25)

18 tahun	1 (2.08)
Riwayat anemia	
Memiliki riwayat anemia	8 (16.67)
Tidak memiliki riwayat anemia	40 (83.3)

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah remaja berusia 16-17 tahun, dan sebagian besar tidak memiliki riwayat anemia.

Tabel 2. Univariat

Variabel		Frekuensi (%)
Penghasilan Orang Tua	Penghasilan $\geq$ UMR	7 (14.58)
	Penghasilan $<$ UMR	41 (85.42)
Indeks Massa Tubuh (IMT)	Berat Badan Normal	29 (60.42)
	Berat Badan Berlebih	18 (37.50)
	Berat Badan Kurang	1 (2.08)
Kepatuhan Minum Tablet Fe	Patuh	19 (39.58)
	Tidak Patuh	29 (60.42)
Pengetahuan tentang Anemia	Baik	13 (27.08)
	Cukup	26 (54.17)
	Kurang	9 (18.75)
Anemia	Tidak Anemia	21 (43.75)
	Anemia	27 (56.25)

Berdasarkan tabel 2, bahwa sebagian besar responden berasal dari keluarga dengan penghasilan orang tua yang lebih rendah dari UMR (85.42%). Ini menunjukkan bahwa faktor ekonomi mungkin berperan dalam kesejahteraan dan akses terhadap berbagai layanan kesehatan atau pendidikan. Sebagian besar responden (60.42%) memiliki berat badan yang normal. Hanya sedikit (2.08%) yang mengalami berat badan kurang, yang mungkin menunjukkan pola makan atau gaya hidup yang mempengaruhi status gizi.

Mayoritas responden (60.42%) tidak patuh dalam mengonsumsi tablet Fe, yang yang berdampak pada status kesehatan remaja, khususnya terkait dengan pencegahan anemia. Sebagian besar responden (54.17%) memiliki pengetahuan yang cukup tentang anemia, dan sebagian kecil dalam kategori kurang (18.75%). Hal ini mungkin menunjukkan kebutuhan untuk meningkatkan edukasi mengenai anemia dan cara pencegahannya. Lebih dari separuh responden (56.25%) mengalami anemia, yang dapat berkaitan dengan kurangnya kepatuhan dalam mengonsumsi tablet Fe, status gizi yang kurang optimal, atau kekurangan pengetahuan tentang pencegahan anemia.

Tabel 3. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada remaja di Kulon Progo

Variabel		Anemia		P value
		Tidak Anemia	Anemia	
Penghasilan Orang Tua	Penghasilan $\geq$ UMR	3 (42.9%)	4 (57.1%)	1.000
	Penghasilan $<$ UMR	20 (48.8%)	21 (51.2%)	
Indeks Massa Tubuh (IMT)	Berat Badan Normal	20 (69%)	9 (31%)	0.001
	Berat Badan Berlebih	0 (0%)	1 (100%)	
	Berat Badan Kurang	3 (16.7%)	15 (83.3%)	
Kepatuhan Minum Tablet Fe	Patuh	18 (94.7%)	1 (5.3%)	0.000
	Tidak Patuh	5 (17.2%)	24 (82.8%)	

Pengetahuan tentang Anemia	Baik	11 (84.6%)	2 (15.4%)	0.000
	Cukup	12 (46.2%)	14 (53.8%)	
	Kurang	0 (0%)	9 (100%)	

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil yang diberikan, berikut adalah interpretasi dari hubungan antara berbagai faktor dengan status anemia: Tidak ditemukan hubungan antara penghasilan orang tua dan status anemia ($p\text{-value} = 1.000$). Ini menunjukkan bahwa baik pada kelompok dengan penghasilan $\geq$ UMR maupun $<$ UMR, distribusi penderita anemia relatif seimbang, dengan sedikit perbedaan proporsi antara kedua kelompok. Terdapat hubungan antara status IMT dan status anemia ($p\text{-value} = 0.001$). Pada individu dengan berat badan normal, proporsi yang tidak mengalami anemia lebih tinggi (69%) dibandingkan dengan yang mengalami anemia (31%). Sebaliknya, pada individu dengan berat badan kurang, proporsi yang mengalami anemia sangat tinggi (83.3%), sedangkan yang tidak mengalami anemia hanya 16.7%. Pada individu dengan berat badan berlebih, hampir semua yang memiliki berat badan berlebih mengalami anemia (100%). Ini menunjukkan bahwa status IMT berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan seseorang mengalami anemia.

Terdapat hubungan yang sangat signifikan antara kepatuhan minum tablet Fe dan status anemia ($p\text{-value} = 0.000$). Mayoritas individu yang patuh mengonsumsi tablet Fe (94.7%) tidak mengalami anemia, sedangkan hampir seluruh individu yang tidak patuh mengonsumsi tablet Fe (82.8%) mengalami anemia. Ini menunjukkan bahwa kepatuhan dalam mengonsumsi tablet Fe sangat berperan dalam pencegahan anemia.

Pengetahuan tentang anemia juga memiliki hubungan signifikan terhadap status anemia ($p\text{-value} = 0.000$). Individu dengan pengetahuan baik tentang anemia sebagian besar tidak mengalami anemia (84.6%), sementara mereka yang memiliki pengetahuan cukup terbagi antara yang mengalami dan tidak mengalami anemia (46.2% vs 53.8%). Namun, pada individu dengan pengetahuan kurang, seluruhnya (100%) mengalami anemia. Ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik tentang anemia dapat berperan dalam mencegah atau mengurangi kejadian anemia.

Faktor-faktor seperti Indeks Massa Tubuh (IMT), kepatuhan minum tablet Fe, dan pengetahuan tentang anemia terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap status anemia. Individu dengan berat badan normal, yang patuh mengonsumsi tablet Fe, dan memiliki pengetahuan yang baik tentang anemia lebih jarang mengalami anemia. Sebaliknya, individu dengan berat badan kurang atau berlebih, yang tidak patuh mengonsumsi tablet Fe, serta memiliki pengetahuan yang kurang, cenderung lebih rentan terhadap anemia. Penghasilan orang tua tidak menunjukkan hubungan signifikan dengan status anemia.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh sebagian besar responden mengalami anemia (56,25%). Remaja perempuan memiliki kemungkinan 1,73 (95% CI 1,21, 2,48) kali lebih besar untuk mengalami anemia dibandingkan dengan laki-laki (Zhu et al., 2021). Remaja perempuan berada dalam tahap utama perkembangan fisik dan psikologis yang cepat dan memiliki kebutuhan besar akan zat besi. Anemia memengaruhi kesehatan gadis remaja, perkembangan masa depan, dan bahkan kesehatan keturunan mereka (Li et al., 2022).

Berdasarkan hasil analisis yang menunjukkan $p\text{-value}$ sebesar 1.000, tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara penghasilan orang tua dan status anemia pada anak. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor ekonomi orang tua, meskipun berpotensi memengaruhi aspek-aspek

kehidupan lain seperti akses pendidikan dan kesehatan, tidak secara langsung mempengaruhi kejadian anemia pada anak dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Shaban et al (2020) dimana tidak ada hubungan antara anemia dan pendidikan ayah atau ibu, pendapatan keluarga, jenis perumahan atau jumlah total anak. Hal ini berbeda dari yang dilaporkan di lingkungan berpendapatan rendah dan menengah lainnya, di mana faktor-faktor ini merupakan prediktor kuat untuk anemia. Hal ini mungkin disebabkan oleh fakta bahwa warga Kuwait dengan pendidikan dan upah yang relatif minimum pun masih memiliki akses yang baik terhadap makanan bergizi. Lebih jauh lagi, beberapa makanan, termasuk makanan yang diperkaya zat besi, disubsidi besar-besaran. Berdasarkan hasil penelitian Dain et al (2021) dari hasil analisis regresi multivariabel menunjukkan adanya hubungan antara masa remaja dengan kekurangan gizi dan anemia, yang tidak bergantung pada faktor sosial ekonomi seperti pendapatan, pendidikan, dan tempat tinggal

Terdapat hubungan signifikan antara status IMT dengan kejadian anemia (p -value = 0.001). Pada individu dengan berat badan normal, proporsi yang tidak mengalami anemia lebih tinggi dibandingkan yang mengalami anemia. Sebaliknya, individu dengan berat badan kurang menunjukkan prevalensi anemia yang sangat tinggi, yang sesuai dengan hasil penelitian lain yang menyatakan bahwa individu dengan kekurangan gizi atau berat badan kurang cenderung lebih rentan terhadap anemia. Di sisi lain, individu dengan berat badan berlebih juga memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami anemia, meskipun dengan prevalensi yang lebih rendah dibandingkan dengan individu dengan berat badan kurang. Hal ini mungkin terkait dengan pola makan yang tidak seimbang, yang menyebabkan defisiensi mikronutrien seperti zat besi meskipun berat badan berlebih tercatat. Hal ini dapat disebabkan kebiasaan diet ketat untuk mencegah kenaikan berat badan, sehingga mengakibatkan kekurangan gizi akibat tidak terpenuhinya asupan zat gizi penting bagi tubuh. Sedangkan pada masa remaja terjadi peningkatan kebutuhan zat besi akibat pertumbuhan dan menstruasi (Deivita et al, 2021). Faktor yang berhubungan dengan anemia berat badan, tinggi badan, dan LILA (Sari et al., 2022).

Sejalan dengan penelitian di Maroko bahwa prevalensi anemia secara keseluruhan adalah 13,7%. Anemia lebih umum terjadi pada peserta yang kelebihan berat badan/obesitas (15,2%) dibandingkan dengan peserta yang tidak kelebihan berat badan (12,8%). Lemak tubuh berlebih juga secara signifikan dikaitkan dengan konsentrasi hemoglobin yang lebih rendah pada keseluruhan sampel dan anak perempuan (masing-masing $P = 0,014$, dan $P = 0,041$). Secara keseluruhan, peningkatan IMT, massa lemak, dan persentase lemak tubuh dikaitkan dengan penurunan konsentrasi hemoglobin (Mehdad et al., 2022). Remaja yang memiliki berat badan yang kurang cenderung memiliki resiko untuk terjadi anemia (Srivastava et al., 2022).

Pengetahuan tentang anemia memiliki pengaruh besar terhadap kejadian anemia, dengan hasil yang signifikan ($P = 0.000$). Individu yang memiliki pengetahuan yang baik tentang anemia cenderung memiliki risiko lebih rendah untuk mengalami anemia, karena mereka lebih sadar akan pentingnya pola makan bergizi dan pencegahan anemia. Sebaliknya, individu dengan pengetahuan yang kurang mengenai anemia lebih mungkin mengabaikan gejala atau faktor risiko yang terkait dengan kondisi tersebut. Sejalan dengan penelitian di Ethiopia bahwa prevalensi anemia di kalangan remaja putri cukup tinggi yakni pada usia 15-19 tahun, tempat tinggal di pedesaan, dan skor keragaman makanan yang rendah ditemukan sebagai faktor signifikan anemia (Habtegiorgis et al., 2022). Faktor gaya hidup, makan sebelum pergi ke sekolah, berapa kali anak mengonsumsi sarapan, makan siang atau makan malam yang tidak disiapkan di rumah semuanya tidak terkait dengan anemia (Shaban et al., 2020). Peningkatan pengetahuan bisa dilakukan dengan berbagai cara yaitu pelatihan, penyuluhan dan pemberian informasi yang lain, sejalan dengan penelitian (Salzabila,

N.F;Kurniawati, 2024) penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan remaja tentang anemia dimana terjadi peningkatan yang signifikan terhadap pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan.

Kepatuhan dalam mengonsumsi tablet besi (Fe) sangat berpengaruh terhadap kejadian anemia, dengan nilai p yang sangat signifikan ($P = 0.000$). Remaja yang patuh mengonsumsi tablet Fe lebih sedikit mengalami anemia. Tablet besi adalah intervensi utama dalam pengobatan anemia defisiensi besi, sehingga kepatuhan dalam konsumsi tablet besi sangat penting untuk mencegah dan mengatasi anemia. Faktor yang berhubungan dengan anemia dalam konsumsi zat besi (Sari et al., 2022). Hasil penelitian sejalan dengan (Aji & Kurniawati, 2024), ada hubungan tingkat kepatuhan minum tablet Fe mempengaruhi terjadinya anemia, sebagaimana anjuran WHO pemberian suplementasi zat besi-asam folat mingguan, bukan suplementasi harian sebagai pendekatan pencegahan jangka panjang untuk meningkatkan status zat besi juga untuk mengurangi prevalensi anemia. Kepatuhan untuk minum tablet Fe penting untuk dilakukan evaluasi dan monitoring agar prevalensi remaja yang mengalami anemia tidak terus meningkat, salah satu upaya yang bisa dilakukan dengan cara pengawasan distribusi tablet Fe dan memantau konsumsi tablet tersebut (Wahdah et al., 2023).

SIMPULAN

Terdapat hubungan antara Indeks Massa Tubuh (IMT), kepatuhan minum tablet Fe dan pengetahuan tentang anemia dengan kejadian anemia pada remaja.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar upaya pencegahan anemia pada remaja difokuskan pada pemantauan dan perbaikan status gizi melalui pengendalian Indeks Massa Tubuh, peningkatan kepatuhan konsumsi tablet Fe, serta penguatan edukasi kesehatan tentang anemia, sehingga dapat menurunkan kejadian anemia pada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, R. D., & Kurniawati, H. F. (2024). *Hubungan tingkat kepatuhan minum tablet Fe dengan kejadian anemia pada siswi MA Jamilurrahman Bantul The relationship between compliance level in taking Fe tablets and the incidence of anemia in students of MA Jamilurrahman Bantul*. 2(September), 688–693.
- Dain, A. S. Le, Sagalova, V., Sodjinou, R., Tou, E. H., Ntambi, J., Vollmer, S., & Zagre, N. M. (2021). Levels and trends of adolescent girl's undernutrition and anemia in West and Central Africa from 1998 to 2017. *Journal of Global Health*, 11, 1–6. <https://doi.org/10.7189/jogh.11.13006>
- Habtegiorgis, S. D., Petrucka, P., Telayneh, A. T., Shitu Getahun, D., Getacher, L., Alemu, S., & Birhanu, M. Y. (2022). Prevalence and associated factors of anemia among adolescent girls in Ethiopia: A systematic review and meta-analysis. *PLoS ONE*, 17(3 March), 1–11. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0264063>

- Kemenkes. (2018). *Pedoman Pencegahan dan Penanggulangan Anemia pada Remaja Putri dan Wanita Usia Subur (WUS)*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Li, S., Zhao, L., Yu, D., & Ren, H. (2022). Attention Should Be Paid to Adolescent Girl Anemia in China: Based on China Nutrition and Health Surveillance (2015–2017). *Nutrients*, 14(12), 1–11. <https://doi.org/10.3390/nu14122449>
- Mehdad, S., Benaich, S., El Hamdouchi, A., Bouhaddou, N., Azlaf, M., El Menchawy, I., Belghiti, H., Benkirane, H., Lahmam, H., Barkat, A., El Kari, K., El Mzibri, M., & Aguenau, H. (2022). Association between overweight and anemia in Moroccan adolescents: a cross-sectional study. *Pan African Medical Journal*, 41. <https://doi.org/10.11604/pamj.2022.41.156.20927>
- Salzabila, N.F;Kurniawati, H. . (2024). *Jurnal Kesehatan Republik Indonesia Pengaruh Mindfulness Breathing Exercise Terhadap*. 1(7), 97–102.
- Sari, P., Herawati, D. M. D., Dhamayanti, M., & Hilmanto, D. (2022). Anemia among Adolescent Girls in West Java, Indonesia: Related Factors and Consequences on the Quality of Life. *Nutrients*, 14(18), 1–13. <https://doi.org/10.3390/nu14183777>
- Shaban, L., Al-Taiar, A., Rahman, A., Al-Sabah, R., & Mojiminiyi, O. (2020). Anemia and its associated factors among Adolescents in Kuwait. *Scientific Reports*, 10(1), 1–9. <https://doi.org/10.1038/s41598-020-60816-7>
- Srivastava, S., Kumar, P., Paul, R., & Debnath, P. (2022). Effect of change in individual and household level characteristics on anemia prevalence among adolescent boys and girls in India. *BMC Public Health*, 22(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12889-022-13863-w>
- Wahdah, R., Sulistyaningsih, S., & Kurniawati, H. F. (2023). Evaluation of Getar Thala Innovation Program (Gerakan Tanggulasi Anemia Remaja dan Thalassemia) during the Covid-19 Pandemic. *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 8(2), 35–42. <https://doi.org/10.30604/jika.v8i2.1675>
- Yan Deivita, Syarif Syafruddin, Usman Andi Nilawati, Aminuddin Aminuddin, Bahar Burhanuddin, Z. Z. (2021). Overview of Anemia; risk factors and solution offering. *National Library of Medicine*.
- Zhu, Z., Sudfeld, C. R., Cheng, Y., Qi, Q., Li, S., Elhoumed, M., Yang, W., Chang, S., Dibley, M. J., Zeng, L., & Fawzi, W. W. (2021). Anemia and associated factors among adolescent girls and boys at 10–14 years in rural western China. *BMC Public Health*, 21(1), 1–14. <https://doi.org/10.1186/s12889-021-10268-z>